



PORNOAKSI

ANTARA NORMA DAN FAKTA

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FENOMENA PORNOAKSI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nahiyah & Pratiwi

PORNOAKSI Antara Norma dan Fakta
Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornoaksi
Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh: Nahiyah & Pratiwi

Desain Kulit Muka: Yogi

Diterbitkan oleh Yayasan Mitra Pranata

Cetakan I : Oktober 2004

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau seluruhnya dengan fotocopy, cetak atau sebagainya tanpa seijin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)
ISBN: 979-98261-1-x

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 12 1997 tentang
Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta Sebagaimana
Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Pengantar Peneliti

Kesuksesan Yogya sebagai kota wisata mancanegara bukan tanpa masalah. Apalagi Yogya juga menyandang predikat sebagai kota pelajar. Sebagai kota wisata kedua setelah Denpasar Bali, Yogya tidak dapat menghindari hembusan budaya asing yang seringkali tidak sesuai dengan nafas moral bangsanya. Proses akulturasi yang tidakimbang, dimana budaya asing lebih dominan, telah banyak mengubah cara pandang dan pola pikir masyarakat Yogya. Berbarengan dengan arus reformasi yang diidentikan dengan serba bebas, budaya permisif telah terdorong ke depan dan menjadi sesuatu yang biasa. Masyarakat kita, termasuk Yogya, sudah tidak “terkejut” lagi melihat berbagai gambar porno di tabloit maupun majalah yang dijajakan secara bebas. Melalui komputer, para karyawan di instansi pemerintah maupun swasta, tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk membuka gambar-gambar yang dahulu “tabu” mereka buka. Di warung-warung internet di Yogya banyak disediakan secara bebas rekaman pornografi dalam bentuk photo maupun film.

Perkembangan seperti ini sungguh mengkhawatirkan kita semua, karena kenyataannya pornografi tidak cukup dinikmati sebagai gambar. Pornografi memberikan pengaruh serius ke arah pornoaksi. Gejala berpacaran kini telah terbiasa dibangku-bangku sekolah menengah pertama. Layaknya orang dewasa, mereka juga saling berpelukan, berciuman, saling meraba tubuh pasangannya, dan tidak sedikit yang melanjutkan hubungan intim. Kondisi yang lebih parah akan dijumpai pada siswa lanjutan atas atau pada mahasiswa. Pernah masyarakat Yogya digegerkan hasil penelitian yang menyebutkan presentase yang besar dari jumlah mahasiswi Yogya yang telah melakukan hubungan seks pra-nikah.

Kenyataan ini telah menggerakkan kami untuk meneliti dan mengetahui sudah sejauhmana sebenarnya pola berpikir atau cara pandang masyarakat Yogya terhadap fenomena pornoaksi yang berlangsung di lingkungannya. Bagaimanapun perilaku bebas dalam seks bagi masyarakat Indonesia masih merupakan barang langka atau kasus. Kalau saat ini fenomena itu merebak maka perlu dicari tahu bagaimana dengan persepsi mereka. Asumsi yang kami pegang. Perubahan perilaku harus berangkat dari adanya perubahan persepsi. Tujuan eksplisit penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang fenomena hubungan seksual pra nikah, dan juga mengidentifikasi persepsinya tentang pencegahan dan penanggulangan hubungan seks pra nikah.

Yang menjadi sasaran penelitian kami adalah remaja usia sekolah (11-18 tahun) dan remaja mahasiswa (19-21 tahun), selain itu juga orang tua, pemilik kost, masyarakat sekitar kost, tokoh agama dan tokoh masyarakat, guru dan dosen, yang berada di dua kabupaten (Sleman dan Kulonprogo) dan Kota Yogyakarta. Semua responden berjumlah 480 orang

Hasil penelitian kami, seperti yang tergambar pada bab IV, V dan VI, menyebutkan bahwa aktivitas seksual seperti berciuman dan sentuhan pada tubuh pasangan bukan hal yang luar biasa dan umumnya mereka tidak setuju kalau dikatakan hal itu dapat mengarah pada hubungan intim. Menurut mereka hal-hal yang akan mengarah pada hubungan seksual apabila mereka beraktivitas seperti kontak genital, masturbasi atau berpelukan dan berciuman secara ketat (*petting dan necking*).

Sebagian besar mereka berkeyakinan bila pasangan remaja itu mencari tempat sepi, kemudian terjadi kontak genital, maka akan terjadi hubungan intim. Namun, tidak sedikit juga dari mereka yang tetap menganggap media pacaran sebagai wadah yang positif bila hal

itu dilakukan dengan saling bertukar pikiran, saling menunjang dan membantu mencari jalan keluar masing-masing masalah yang dihadapi. Kalau aktivitas ini dilakukan dalam berpacaran maka kecenderungan melakukan hubungan seksual, menurut mereka, akan terhindar.

Yang juga menarik dari hasil penelitian ini adalah masalah Makna Seksual. Umumnya responden remaja berpandangan bahwa hubungan seksual pra nikah adalah wajar dan boleh dilakukan, apalagi bila dilakukan oleh pasangan yang saling mencintai. Sementara orang tua mereka, guru, serta tokoh agama menyatakan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan meskipun saling mencintai. Beda persepsi itu juga tercermin dalam masalah verginitas. Cukup banyak remaja yang menganggap verginitas boleh diberikan kepada sang pacar. Sebaliknya para orang tua, guru dan tokoh agama umumnya menolak kalau keperawanan atau keperjakaan diberikan waktu pacaran.

Lagi-lagi ada kesenjangan persepsi antara remaja dan para orang tua. Menurut responden remaja bahwa masyarakat saat ini cenderung tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar termasuk terhadap gejala hubungan seksual pra nikah. Tetapi para orang tua mereka, guru/dosen dan tokoh agama masih berkeyakinan bahwa norma di masyarakat masih cukup ketat. Untuk perbedaan persepsi ini kita memang perlu mengkaji lebih dalam. Mana yang benar? Kalau dikatakan bahwa norma masih berjalan ketat, mengapa kini banyak kasus yang terekspos maupun tidak mengenai hubungan intim diantara mereka yang belum menikah? Persepsi remaja tentu sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarga di samping sekolah atau lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kalau lingkungan masyarakat dan sekolah lebih menguasai daripada lingkungan keluarga, lalu dimana peduli orang tua terhadap anak-

anaknya yang remaja? Semua ini dapat menjadi lanjutan penelitian yang menarik.

Kemudian bagaimana dengan persepsi mengenai pencegahan dan penanggulangan terhadap kasus-kasus hubungan seksual pra-nikah. Sebagian besar responden (remaja siswa maupun mahasiswa) menyatakan bahwa pengawasan oleh pemilik kos maupun masyarakat adalah tidak perlu karena hal itu tidak banyak pengaruhnya. Umumnya, mereka juga menganggap bahwa peraturan pemerintah tidak perlu dan tidak penting untuk mengatur masalah hubungan seksual pra-nikah. Mengenai pendidikan seks, persepsi mereka umumnya juga tetap menganggap tidak ada pengaruh terhadap terjadinya hubungan seksual. Lalu apa yang menurut mereka dapat mencegah? Sebagian besar mereka setuju kalau dikatakan bahwa ketegasan remaja berpengaruh terhadap terjadi atau tidaknya hubungan seksual.

Sebaliknya responden (para orang tua, guru maupun tokoh agama dan masyarakat) umumnya menyatakan bahwa pengawasan oleh pemilik kos adalah mutlak diperlukan di samping masyarakat dan menurut mereka dibutuhkan juga adanya peraturan pemerintah untuk mengontrolnya. Pendidikan seks yang tepat menurut mereka (umumnya) juga perlu, dan sama dengan para remaja dimana faktor ketegasan menurut orang tua juga sangat menentukan terjadinya hubungan seks atau tidak.

Di samping kuantitatif, penelitian kualitatif yang kami lakukan juga memberikan masukan atau hasil-hasil berikut. Diyakini adanya perubahan persepsi tentang model pacaran remaja jaman sekarang dibandingkan yang lalu. Sementara itu faktor-faktor penyebab tindakan seks pra nikah adalah : 1) Kurang ketaatan melaksanakan ajaran agama; 2) Lingkungan pergaulan yang kurang kondusif; 3) Kurang adanya kemampuan pengendalian diri pada individu; 4)

Kurang ada diskusi tentang seksualitas dengan orang tua atau orang dewasa; 5) Kesengajaan individu untuk mempercepat pernikahan.

Tentu bukan hal yang mudah untuk melakukan semua ini. Penelitian ini terutama banyak mengalami kendala-kendala teknis di lapangan, seperti sulitnya mengorek data sebagai fakta atau norma? Dua pandangan yang berbeda antara remaja dan orang tua di atas dapat menjadi contoh bagaimana responden terpola antara yang ingin menggambarkan fakta (responden remaja terutama) dengan yang ingin bicara pada tataran normatif (responden orang tua). Bagaimanapun, terselesainya penelitian ini merupakan cermin kerja keras tim yang juga dibantu banyak pihak terutama kerjasama yang dilakukan antara kami dengan Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI. Untuk semua itu kami mengucapkan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi acuan bagi pengambil kebijakan di pusat maupun daerah. Kepada penerbit yang telah berkenan membukukan hasil penelitian ini juga diucapkan terima kasih. Akhirnya kepada semua pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan rangsangan pemikiran yang berguna sebagai salah satu mata rantai pengetahuan. Karena itu kritik dan saran konstruktif sangat kami harapkan.

Yogyakarta, Februari 2004

Nahiyah & Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RI	i
SAMBUTAN GUSTI KANJENG Ratu HEMAS	iii
PENGANTAR PENELITI.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PERMASALAHAN PORNOAKSI.....	1
BAB II PERSEPSI PORNOAKSI	10
Persepsi.....	10
Persepsi Pornoaksi di Barat	11
Persepsi Pronoaksi di Indonesia	14
BAB III MENGAPA “HUBUNGAN” ITU TERJADI.....	17
Profil Responden	17
Aktivitas Seksual	19
Makna Hubungan Seksual	45
Virginitas dan Keperjakaan	50
Norma Masyarakat.....	55
Akses Alat Kontrasepsi.....	60
BAB IV PUDARNYA SEKAT SEKAT BUDAYA?	66
Pengawasan Pemilik Kos.....	66
Pengawasan Masyarakat Sekitar Kos	71
Perlunya Peraturan Pemerintah.....	75
Pendidikan Seksual yang tepat bagi Remaja	80
Ketegasan (Asertivitas) Remaja.....	85
BAB V SIAPA AYAHNYA (Testimoni).....	90
BAB VI PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

BAB I

PERMASALAHAN PORNOAKSI

Di Yogyakarta, kota pelajar dan wisata, pernah heboh oleh sebuah penelitian tentang virginitas yang menyebutkan lebih dari 97 persen mahasiswi Yogya telah melakukan hubungan intim, atau tidak perawan lagi. Penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa dari universitas swasta di Yogya ini memang kemudian diragukan akurasi, tetapi masyarakat Yogya pada umumnya tidak banyak yang menyangkal akan kenyataan bahwa kehidupan mahasiswa dan mahasiswi Yogyakarta di luar rumah maupun di tempat pemondokannya saat ini begitu permisif. Mereka bergaul begitu bebas, di tengah-tengah kesibukan kuliahnya.

Ada beberapa alasan untuk ini. *Pertama*, mereka jauh dari orang tua sehingga kontrol moral dari orang tua kurang. *Kedua*, kecenderungan bisnis pemondokan (kost-kost-an) saat ini adalah tanpa pemilik kost. Artinya kontrol dari pengelola pondokan juga tidak ada. *Ketiga*, predikat yang disandang Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata mancanegara, telah berimplikasi pada longgarnya sekat-sekat kehidupan, yang tercermin dari institusi-institusi sosial terhadap intervensi budaya global, yang identik dengan budaya Barat, budaya yang serba permisif. Contoh kecil saja, pihak Pemerintah, terutama dinas Pariwisata di daerah biasanya menghimbau kepada pengelola hotel untuk tidak mempersulit tamunya dengan menanyakan surat nikah. *Keempat*, di daerah Yogyakarta, saat ini tumbuh subur fenomena pornografi dan pornoaksi, dari maraknya penyewaan VCD porno, pentas seni yang mengumbar adegan-adegan porno, dan beredarnya secara bebas berbagai majalah, tabloid, dan kalender yang menampilkan gambar wanita berbaju minim. Pornografi (dan juga pornoaksi), menurut Zillmann, 1989 (Myers, 1996: 458) bertujuan membangkitkan

PORNOAKSI

ANTARA NORMA DAN FAKTA

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FENOMENA PORNOAKSI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Bagaimana mencegah pornoaksi di kalangan remaja?

Itu masalah orang tua. Bagi kawula muda persoalannya lain. Mereka lebih suka berciuman, berpelukan dan saling menyentuh bagian-bagian tubuh yang sensitif lawan ketika berpacaran. Dengan dasar cinta, masalah virginitas atau hubungan intim kini dimaknai sebagai sesuatu yang biasa.

Kita pun bertanya, apakah zaman ini sudah berubah?

Para orang tua umumnya berpendapat lain, dan menolak hubungan intim pra-nikah. Sayangnya, kontrol para orang tua saat ini relatif longgar. Adakah jalan lain, yang mampu mengeliminasi pornoaksi ke arah perilaku intim?

Dari pengalaman mereka, faktor ketegasan sang pacar (terutama wanita) seringkali menjadi penyelamat perilaku amoral itu. Buku hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih baik akan apa kemauan anak muda dan orang tua terhadap fenomena pornoaksi.

KERJASAMA
PUSAT STUDI WANITA UNIVERSITAS NEGRI YOGYAKARTA
dengan
KANTOR KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN REPUBLIK INDONESIA

ISBN 979-98261-1-x